

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT KERIPIK KENTANG MELALUI METODE LATIHAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh: Sri Suprapti

ABSTRACT

Children mild mental retardation can't make potato chips properly. Therefore, to facilitate learning for children used training methods. The purpose of this study that the ability of children to make potato chips increases. This study uses classroom action research carried out in collaboration with colleagues. Data were collected through observation techniques and testing, and then analyzed qualitatively. and quantitative. The results show the method can improve the skills training make potato chips mild mental retardation in children.

Kata kunci: Metode; latihan; buat; keripik kentang.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata IQnya berkisar antara 50-70 menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*), dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektual maka mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini disebabkan karena keterbatasan anak itu dalam berfikir dan menganalisis setiap pembelajaran yang diberikan. Mengoptimalkan potensi yang masih bisa dikembangkan pada anak tunagrahita ringan ini, maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak kelak adalah pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup ini berupa suatu keterampilan.

Upaya pemberian pembelajaran dalam bidang keterampilan dapat membantu anak dalam meningkatkan kreativitas dan mengasah memori intelegensi yang bersumber dari pengalamannya. Depdiknas (2006:22) Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan. Muatan isi mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan. Standar Kompetensi dari pelajaran keterampilan ini adalah membuat karya kerajinan dan

kompetensi dasarnya adalah membuat karya kerajinan sesuai penghasilan daerah setempat, sedangkan indikatornya disesuaikan dengan jenis kerajinan/ keterampilan yang akan dibuat.

Tujuan pendidikan keterampilan untuk anak tunagrahita ringan ditujukan agar anak kelak dapat hidup mandiri dari segi ekonomi dalam masyarakat. Anak juga diharapkan mempunyai penghasilan atau menambah penghasilan ekonomi keluarga. Dalam kurikulum sekolah dasar luar biasa, pembelajaran keterampilan termasuk pada ekstra-kurikuler dan merupakan penunjang *skill* siswa disamping pembelajaran dalam bidang akademik agar dapat lebih meningkatkan kreativitas anak khususnya anak tunagrahita ringan.

Sementara hasil tes kemampuan awal anak menemukan banyak kesulitan dalam pengolahan kentang terutama membuat keripik siap saji yang dapat dijual di pasaran. Hasil observasi yang dilakukan terhadap anak dalam pembuatan keripik kentang, anak baru mampu memilih kentang yang bagus untuk dibuat keripik kentang, mengupas kentang dan mengiris kentang. Sedangkan dari hasil pengamatan diketahui bahwa pekerjaan dalam membuat keripik kentang seperti menggoreng keripik kentang anak masih memerlukan bantuan karena anak belum bisa melakukannya sendiri.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah anak belum mengetahui teknik menggoreng keripik kentang yang benar, anak mudah bosan dalam mengikuti suatu pembelajaran, dan guru belum menggunakan metode latihan secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat keripik kentang melalui metode latihan bagi anak tunagrahita ringan dan untuk membuktikan bahwa metode latihan dapat meningkatkan keterampilan membuat keripik kentang bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V di Sekolah Luar Biasa dengan fokus penelitiannya adalah untuk memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan khususnya keterampilan membuat keripik kentang melalui metode latihan bagi anak tunagrahita ringan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemantapan dalam melaksanakan tindakan serta mampu memahaminya agar dapat memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan mengadakan kerjasama dengan teman sejawat

sebagai kolaborator. Menurut Muhammad Assrori (2008:6) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan membuat keripik kentang. Sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode latihan

Subjek penelitiannya adalah dua orang anak tunagrahita ringan kelas D.V SLBN Tanjungpinang yang berinisial S dan SC dengan masing-masing memiliki karakteristik dan kemampuan rata-rata hampir sama. Datanya dikumpulkan melalui observasi dengan melihat langsung dan berperan aktif ikut ambil bagian dalam orang yang diobservasi yaitu keterampilan anak tunagrahita ringan dalam membuat keripik kentang dan melalui tes perbuatan menggoreng keripik kentang. Adapun kriteria penilaian tes perbuatan adalah :

B : Bisa (bobot 2) Apabila anak bisa melaksanakan langkah-langkah menggoreng kentang dengan benar secara mandiri, B.D.B : Bisa Dengan Bantuan (bobot 1) Apabila anak masih memerlukan bantuan dalam melaksanakan langkah-langkah menggoreng keripik kentang dengan benar, T.B : Tidak Bisa (bobot 0), Apabila anak tidak bisa sama sekali melakukan langkah menggoreng keripik kentang dengan benar meskipun telah diberikan bimbingan atau bantuan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan tujuh kali pertemuan dan siklus II dengan empat kali pertemuan. Adapun siklus yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas ini disesuaikan dengan pendapat Suhardjono (2010:74) mengatakan bahwa: “Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang, yaitu: 1. Perencanaan, 2. tindakan, 3. observasi, 4. refleksi”.

Secara garis besar teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Nurul Zuriyah (2003:120) yang mengemukakan: “Tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1.Reduksi data, 2. Penyajian data, 3. Penarikan kesimpulan”.

Untuk pengecekan keabsahan data pada hasil penelitian ini dilakukan sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong (1994:175) yang mengatakan bahwa: “Ada delapan teknik untuk memeriksa keabsahan data dan yang peneliti gunakan adalah tiga teknik saja, yaitu:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

a. Perpanjangan keikutsertaan, b. Mendiskusikan dengan orang lain, c. Audit dengan dosen pembimbing.

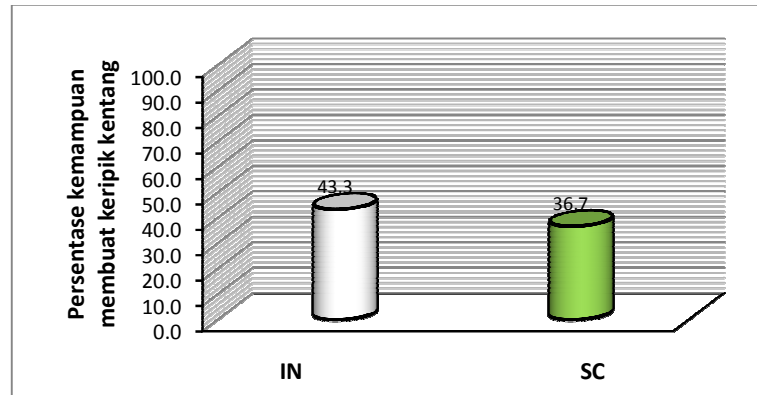
Alat-alat yang digunakan antara lain : kualiti, sutil, kompor, baskom, alat peniris, talenan, pisau, katam iris, ember plastik, tampah/ nyiru dan bahan-bahan yang digunakan antara lain : kentang, minyak goreng, kapur sirih dan air.

HASIL

Hasil tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dikuasai anak dari langkah-langkah membuat keripik kentang yang telah diajarkan. Tahap awalnya adalah melihat dari kemampuan awal (sebelum diberikan tindakan) yang dimiliki anak dalam membuat keripik kentang:

a. Hasil asesmen kemampuan awal anak membuat keripik kentang (sebelum diberikan tindakan)

Hasil asesmen kemampuan anak dalam membuat keripik kentang dapat digambarkan sebagai berikut:



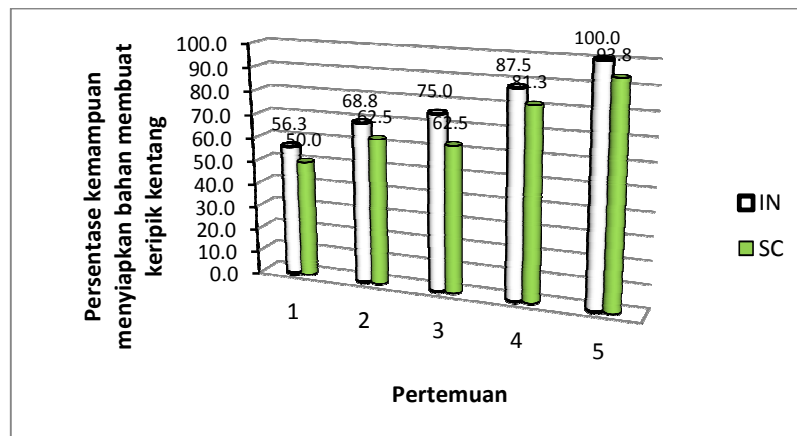
Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan S dan SC dalam kegiatan membuat keripik kentang sebelum diberikan tindakan

Berdasarkan grafik 1 rekapitulasi hasil kemampuan awal anak tunagrahita kelas D.V dalam membuat keripik kentang diketahui bahwa: S memiliki kemampuan (43,3%), SC kemampuannya dalam membuat keripik kentang adalah (36,7%) dari 15 langkah membuat keripik kentang yang diujikan kepada anak. Hasil tes menunjukkan bahwa pada umumnya baik S dan SC masih belum bisa membuat keripik kentang dengan benar.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, maka peneliti memberikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan membuat keripik kentang melalui metode latihan. Setelah diberikan tindakan dengan metode latihan, maka diberikan tes kemampuan membuat keripik kentang sesuai yang telah diajarkan.

- b. Hasil kemampuan anak membuat keripik kentang (mengenal alat dan menyiapkan bahan) setelah diberikan metode latihan secara intensif (siklus I)

Pada siklus ini, peneliti memberikan tindakan dalam pembelajaran keterampilan mengenal alat dan menyiapkan bahan) pada siklus I ini dengan menggunakan metode latihan yang lebih intensif. Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode ini, diberikan penjelasan beserta peraga oleh guru, lalu anak dilatih dengan dibimbing kemudian dilanjutkan dilatih supaya anak mampu melakukan sendiri secara mandiri. Anak disuruh melihat dan memperhatikan peneliti yang cara guru dalam mengupas, merendam, mencuci, mengiris dan memberi dengan air kapur sirih serta meniriskan. Kemudian menyuruh anak melakukan kegiatan seperti yang dijelaskan dan diperagakan guru yang telah dimengerti anak. Bila anak tidak bisa maka diberikan bimbingan. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai anak bisa melakukan sendiri secara mandiri. Kegiatan dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tes kemampuan masing-masing anak di siklus I dapat dilihat pada grafik data sebagai berikut:



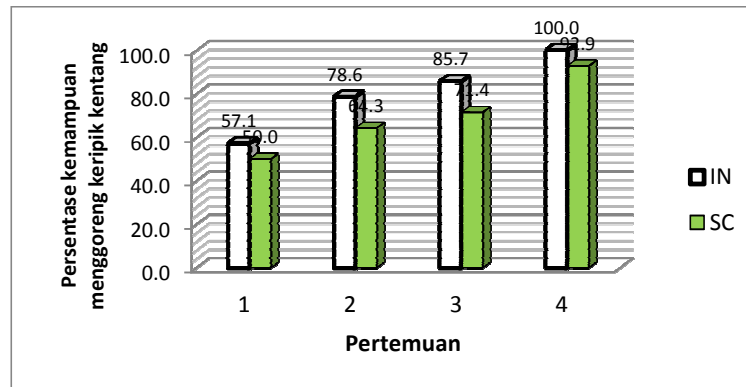
Grafik 2. Rekapitulasi Kemampuan S dan SC dalam menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang pada siklus I

Berdasarkan grafik 2 di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan anak menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang setelah diberikan perlakuan yaitu melalui metode latihan yang lebih intensif mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya persentase kemampuan anak dalam melaksanakan langkah-langkah menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang yang telah ditetapkan. S di awal pertemuan memiliki kemampuan (56,3%) sedangkan SC (50%) dari 8 item langkah kemampuan menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang yang ditetapkan.

Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan S meningkat menjadi (100%) dan SC telah meningkat juga menjadi (93,8%). Hal ini berarti S sudah bisa menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang sedangkan SC masih memerlukan bantuan satu langkah dalam menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang. Jadi, peningkatan kemampuan S adalah (43,7%) sedangkan peningkatan SC adalah (43,7%). Berarti SC lebih banyak peningkatannya dibanding S, meskipun SC masih ada yang memerlukan bantuan secara keseluruhannya.

- c. Hasil kemampuan anak membuat keripik kentang (menggoreng keripik kentang) setelah diberikan metode latihan (siklus II)

Pada siklus II ini peneliti memberikan kelanjutan pembelajaran untuk dari siklus I untuk mengetahui kemampuan anak dalam membuat keripik kentang (menggoreng keripik kentang) menggunakan metode latihan. Oleh sebab itu pada siklus ini bertujuan agar anak mampu membuat keripik kentang (menggoreng keripik kentang) sesuai dengan yang telah ditetapkan dengan benar. Kenaikan kemampuan anak dalam membuat keripik kentang dapat dilihat dari hasil tes. Berdasarkan hasil tes dari kemampuan membuat keripik kentang (menggoreng keripik kentang) pada siklus II anak dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 3. Rekapitulasi Kemampuan S dan SC dalam menggoreng untuk membuat keripik kentang pada siklus II.

Berdasarkan grafik 3 di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan anak membuat keripik kentang (menggoreng keripik kentang) setelah diberikan perlakuan yaitu melalui metode latihan yang lebih intensif mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya persentase kemampuan anak dalam melaksanakan langkah-langkah menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang yang telah ditetapkan. S di awal pertemuan memiliki kemampuan (57,1%) sedangkan SC (50%) dari 7 item langkah membuat keripik kentang (menggoreng keripik kentang) yang ditetapkan.

Sedangkan pada akhir siklus II kemampuan S meningkat menjadi (100%) dan SC telah meningkat juga menjadi (92,9%). Hal ini berarti S sudah bisa menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang sedangkan SC masih memerlukan bantuan satu langkah dalam menyediakan bahan untuk membuat keripik kentang. Jadi, peningkatan kemampuan S adalah (42,9%) sedangkan peningkatan SC adalah (42,9%). Berarti S dan SC lebih sama besar persentase peningkatannya, meskipun SC masih ada yang memerlukan bantuan secara keseluruhannya.

Berdasarkan data di atas, berarti materi pada siklus I dan II sudah dikuasai anak secara mandiri. Karena pada umumnya langkah membuat keripik kentang telah dapat dilakukan anak dengan benar, maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.

PEMBAHASAN

Meningkatkan kemampuan membuat keripik kentang melalui metode latihan sesuai dengan tujuan penelitian dijabarkan dalam dua hal yaitu:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran membuat keripik kentang melalui metode latihan bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V di SLB Negeri Tanjungpinang

Pelaksanaan pembelajaran membuat keripik kentang melalui metode latihan dilakukan dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Adapun langkahnya sebagai berikut: 1) Mengenal kualii, kompor dan minyak goreng untuk menggoreng; 2) Mengupas kentang; 3) Rendam dalam air yang telah diberi garam selama 15 menit; 4) Angkat kentang dan cuci hingga bersih; 5) Mengiris kentang; 6) Campur air (1 gelas) dengan air kapur sirih (1/4 sth); 7) Masukkan kentang yang sudah dicuci bersih; 8) Diamkan selama 15 menit, angkat dan cuci sampai kering; 9) Menyalakan kompor; 10) Mengisi minyak goreng ke dalam wajan; 11) Membedakan minyak yang panas dengan yang belum panas; 12) Memasukkan irisan kentang ke dalam minyak yang sudah panas sampai terendam semua; 13) Membalik gorengan kentang supaya berderai; 14) Mengangkat gorengan keripik kentang bila sudah berwarna kekuningan dan 15) Lalu tiriskan. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, anak dilatih setahap demi setahap sampai akhirnya anak mampu membuat keripik kentang dengan baik dan benar secara mandiri.

2. Metode latihan dapat meningkatkan kemampuan membuat keripik kentang bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V di di SLB Negeri Tanjungpinang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kemampuan membuat keripik kentang anak melalui pembelajaran dengan metode latihan yang lebih intensif. Hasil peneliti didapat bahwa pada siklus I kegiatan memperkenalkan alat dan menyiapkan bahan diperoleh hasil untuk S (100%) dan SC pada akhir siklus II kemampuan SC adalah (93.8%), telah mampu melakukan langkah-langkah dengan benar. Sedangkan siklus II membuat keripik kentang dalam menggoreng kentang diperoleh kemampuan S juga (100%) dan SC (92,9%) telah menguasai langkah-langkah yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa kedua anak ini mengalami peningkatan kemampuan membuat keripik kentang setelah diberikan latihan secara intensif kepada anak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1991:52) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti

pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti". Ini dilakukan dengan harapan mereka mampu melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran membuat keripik kentang melalui metode latihan bagi anak tunagrahita ringan dilakukan dengan dua siklus. Proses pembelajaran dilaksanakan bertahap sesuai dengan langkah-langkah membuat keripik kentang yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan membuat keripik kentang ini ditetapkan 15 langkah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Setiap akhir kegiatan, peneliti memberikan penilaian dan memberikan pengarahan, bimbingan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak serta terus memberikan semangat supaya anak lebih termotivasi dalam belajar .

Hasil belajar dengan metode latihan untuk meningkatkan kemampuan membuat keripik kentang bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan kemampuan membuat keripik kentang bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil siklus I dan siklus II dari item yang diujikan ternyata: pada siklus I kegiatan memperkenalkan alat dan menyiapkan bahan diperoleh hasil untuk S (100%) dan SC pada akhir siklus II kemampuan SC adalah (93.8%). Sedangkan siklus II membuat keripik kentang dalam menggoreng kentang diperoleh kemampuan S juga (100%) dan SC (92,9%) telah menguasai langkah-langkah yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa kedua anak ini mengalami peningkatan kemampuan membuat keripik kentang setelah diberikan latihan secara intensif kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam memberikan keterampilan tertentu kepada anak dengan mencari metode yang tepat agar keterampilan tersebut dapat dimiliki anak. Untuk itu dapat diberikan metode latihan secara intensif.

2. Bagi orangtua

Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu mengajarkan suatu keterampilan yang ia sukai sebagai bekal hidupnya kelak.

3. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini dapat disarankan untuk menggunakan metode latihan melakukan penelitian pada bidang keterampilan yang lain yang dibutuhkan anak tunagrahita dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Albertus. 2012. *Defenisi Goreng*. Online: http://www.elbirtus.info/2012/09/definisi-goreng_1.html#ixzz28CpCpJ7i. Diakses: 3 Oktober 2012
- Amin, Moh. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud.
- Assori, Muhammad, 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1995. *Diktat Metodik Umum*. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fawwaz, Ummi, 2010. *Variasi Olahan Kentang Yummy dan Menggoda*. Jogjakarta : FlashBooks.
- Hana Krestiyuna. 2011. *Keripik Kentang*. Jakarta: CV.Cita Mandiri.Keripik Kentang.
- Kementrian perdagangan, 2011. *Hasil produksi kentang di Indonesia*. Tanggal akses 26 Maret 2012 dalam <http://www.pdk.or.id/2011/10/14/kemendag-dinilai-kreatif-import-kentang/>. Diakses: 2 Mei 2012.
- Lintang. 2012. *Tips Membuat Keripik Kentang*. Online: <http://lintangkerti.blogspot.com/2012/05/tips-membuat-keripik-kentang-lebih.html>. Diakses: 3 Oktober 2012.
- Nurul Zuriah (2003), *Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- Pasaribu, I.L. 1990. *Diktat Metodik Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Sharen. 2011. *Mengenal Kentang Lebih dalam dan Beragam Manfaatnya*. Bandung: Tribunnews
- Suhardjono (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Tiara. *Teknik Menggoreng Renyah*. Online: <http://masakan-masakan-kita.blogspot.com/2008/08/teknik-menggoreng-agar-renyah.html>. Diakses 3 Oktober 2012.
- Wahyono, Rudi dan Marzuki. 1996. *Pembuatan Aneka Keripik*. Surabaya : Trubus Agrisana.
- Wardhani, I.G.A.K, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wikipedia, 2011. *Keripik kentang*. Online: Wikipedia.org/keripik_kentang. Diakses: 2 Mei 2012.
- Zuhairini. 2011. *Ciri-ciri kentang yang baik untuk di panen*. Tanggal akses 11 April 2012 dalam m.epatani.deptan.go.id.
- , 2012. *Kentang*. Online. blogspot.com/pengertian-tentangkentang. Diakses; 11 April 2012